

INTERN^S



**SPECIAL
EDITION**

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVIII/2024 • EDISI V/APRIL 2024



EVANGELISASI DALAM DUNIA DIGITAL

PENGANTAR REDAKSI

Pada era ini, teknologi menjadi gaya hidup dan sarana yang memungkinkan orang untuk saling berkomunikasi secara luas dalam dunia global tanpa batas.

Kemajuan teknologi yang terjadi akibat dari perubahan dan perkembangan suatu teknologi. Dampak-dampak yang mungkin dapat dirasakan akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi yaitu dalam hal interaksi komunikasi dan implikasi antara manusia dengan teknologi.

Kemajuan digital ini membawa dampak yang besar bagi perkembangan dunia.

Mark Sayers dalam penelitian Barna Institute: *The Connected Generation* mengungkapkan bahwa pada saat ini dunia sedang mengalami masalah konektivitas radikal, persaingan visi, kebangkitan sekuler, kerinduan akan dunia yang lebih baik dan kekecewaan besar terhadap institusi. Konektivitas radikal digambarkan bahwa kemajuan teknologi membawa manusia dengan mudah pada paham radikalisme yang dapat menghancurkan. Dengan demikian, adanya persaingan visi justru melahirkan gagasan yang membingungkan serta saling bertentangan. Ini menandakan bahwa kebangkitan sekuler secara bersamaan membuat orang semakin religius dan tidak semakin religius. Karena kekacauan itu, banyak orang merindukan terwujudnya dunia yang lebih baik akibat kekecewaan pada institusi yang terpecah akibat tekanan yang kuat dari pihak-pihak yang berkuasa.

Di saat yang sama,ewartakan Injil adalah salah satu tugas pewartaan Gereja. Sebagaimana Yesus yang bangkit memberikan tugas kepada murid-muridNya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat 28:19-20). Dalam peziarahannya di dunia, Gereja memiliki tantangan seiring kemajuan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Gereja harus mampu menyesuaikan diri agar tetap eksis dan bertahan di dunia untukewartakan Kerajaan Allah. Kehadiran internet dan kemajuan digital, menjadi tantangan yang paling krusial bagi Gereja dalamewartakan imannya. Artinya, Gereja mau tidak mau harus mampu memanfaatkan sarana tersebut dalamewartannya. Dalam dokumen “Gereja dan Internet” Paus Benediktus XVI berpesan mengenai peran penting internet sebagai sarana komunikasi baru: Media komunikasi digital merupakan suatu bidang pastoral yang peka dan penting dalam menunaikan tugas penggembalaan demi dan untuk Sabda”.

Dengan dasar pemikiran di atas, Internos edisi khusus bulan April ini mengangkat tema “Evangelisasi dalam Dunia Digital: Peranan Gereja dalam Media Sosial”. Selamat membaca!



DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi | 2

Dunia Digital dalam Masyarakat | 4

Tidak Perlu Menunggu Sempurna untuk Mulai Melayani | 11

Katolik itu Fun! | 16

Seruan Kenabian di Tengah Perubahan | 20

Cover : Social media marketing network, sumber canva.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVIII/2024
Edisi : V/APRIL 2024

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Canva

Teknologi dalam gengaman

DUNIA DIGITAL DALAM MASYARAKAT

Lukas Ispandriarno - FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta

1. Dunia digital dan dampaknya bagi penggunaan media digital bagi masyarakat

Kini zamannya media, disebut era komunikasi mandiri massal. Media menjadi penting sebagai sarana utama membangun identitas dan berbagi narasi secara *online*. Pada gilirannya hubungan yang dimediasi ini terwujud dalam kehidupan *offline* sehari-hari (McQuail & Deuze, 2020). Tanda-tandanya, makin lama makin banyak orang, tapi tidak semua, menggunakan *cellphone* (HP). Kita mudah menjumpainya, di keramaian, kampus, sekolah, gereja, juga di jalanan.

Itulah sedikit gambaran tentang dunia digital. Para pengguna bertukar pesan atau informasi dengan memakai perangkat digital yang tersambung internet. Berkat internet, pertukaran informasi tak hanya terjadi antarkota, tapi antarnegara. Tanpa batas. Dunia digital juga dikenal sebagai era informasi (*information age*). Sebuah era masa kini di mana kehidupan kita semakin dikelilingi lebih banyak perangkat digital ketimbang generasi sebelumnya. Keadaan yang membuat kita terhubung dengan dunia yang penuh dengan gagasan, pembelajaran, dan peluang-peluang (dictionary.cambridge.org).

Keberlimpahan informasi membuat seseorang memiliki banyak pilihan, meskipun sebaliknya bisa mengakibatkan kebingungan. Hidup terasa lebih mudah dan nyaman. Media sosial menghubungkannya. Ingin membaca buku, koran, menonton film, video, *podcast*, pesan makanan, membeli barang, atau *curhat* dengan teman yang jauh di seberang lautan hingga seberang negara, semuanya terkoneksi.

Dunia virtual memiliki dampak. Banyak dampak yang positif, namun ada juga yang merugikan terhadap individu, kelompok, dan organisasi. Juga dalam berbagai bidang, antara lain pendidikan, politik, ekonomi, dan agama. Dampak positif sekaligus negatif di bidang pendidikan terekam nyata saat pandemi Covid-19 dan setelahnya. Pembatasan di mana-mana. Orang sulit atau bahkan tidak bisa berpindah tempat atau beranjak dari rumah ke pasar, ke toko, apalagi ke luar kota. Media digital menjadi penolong, menerobos jarak, dan hambatan tersebut. Pekerjaan kantor, kampus, dan sekolah tatap muka diganti daring. Dosen, mahasiswa, dan siswa tetap berada di rumah, di kos, dan malahan sambil mengerjakan aktivitas lain. Kerugiannya, konsentrasi atau fokus siswa dan mahasiswa terganggu oleh kondisi di sekitar, teman kos, saudara, tamu, termasuk gangguan suara. Dosen *ngomong* sendiri karena mahasiswa tak ada di layar dengan alasan jaringan terganggu.

Dampak buruk lanjutannya, murid SD makin akrab dengan telepon seluler dan membuatnya nyaris tak terpisahkan. Waktu bermain *game* lebih banyak ketimbang waktu belajar, apalagi bila

tidak didampingi orang dewasa. Situasi ini juga terjadi di kalangan mahasiswa. Sebelum Covid, mahasiswa cukup berdisiplin tidak menggunakan HP di ruang kuliah. Tapi saat ini hampir tak ada mahasiswa yang mau melepaskan gawainya di kelas. Mereka menunduk, sibuk berkomunikasi dengan dunia di luar kelas.

Dampak lanjutannya terus berlangsung. Pertemuan tatap muka di kelas makin tak bernilai karena dianggap bisa digantikan pertemuan dalam jaringan. Laporan UNESCO tentang Pemantauan Pendidikan Global 2023 bertajuk *Technology in education – A tool on whose term?* mengatakan pentingnya belajar hidup, dengan teknologi digital maupun tanpanya. Namun diingatkan untuk mengambil yang diperlukan dari informasi yang berlimpah, mengabaikan yang tidak dibutuhkan, membiarkan teknologi mendukung, namun tidak menggantikannya. Hubungan antarmanusia tetap menjadi dasar pengajaran dan pembelajaran. Fokusnya harus pada hasil pembelajaran bukan masukan digital. Laporan juga mengingatkan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran, teknologi digital tidak boleh menjadi pengganti melainkan pelengkap interaksi tatap muka dengan guru.

Dalam konteks Indonesia, dampak buruk di dunia pendidikan maupun sosial kemasyarakatan telah berjangkit sejak media digital masuk ke negeri kita melalui aplikasi media sosial yang semula terbatas untuk kelompok kecil lalu berkembang untuk jumlah besar. Aplikasi media sosial yang membatasi jumlah huruf atau karakter memaksa pengguna

menghemat kata dan kalimat, melahirkan berbagai singkatan yang tidak wajar. Lebih buruk dari itu adalah pemakaian kata dan kalimat tidak baku. Kebiasaan sementara yang terus berulang dari waktu ke waktu membentuk kebiasaan permanen. Menulis dengan buruk, lalu membawanya ke forum resmi di lembaga pendidikan. Tulisan anak sekolah, makalah mahasiswa, artikel jurnal para dosen, hingga komunikasi tulisan di kantor pemerintah, lembaga bisnis, dan masyarakat luas tersusun dengan kacau.

Komitmen sebagai orang terpelajar maupun warga negara untuk menulis secara baku mengikuti kaidah bahasa Indonesia semakin merosot. Jumlah orang yang mengabaikan bahasa tulis standar ini semakin bertambah. Sebagai warga negara, mereka melanggar Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Sungguh memprihatinkan karena penyikapan atas pengabaian penghormatan kepada bahasa nasional amat minim atau hampir tidak ada. Semestinya, Bahasa Indonesia yang baku merupakan Bahasa Indonesia

yang digunakan orang-orang terdidik serta dipakai sebagai tolak ukur penggunaan bahasa yang benar. Di dalam ragam yang standar ini terdapat sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Bahasa selalu mengikuti aturan yang permanen, tetapi terbuka menerima perubahan yang bersistem. Ciri ragam ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan (Aminah dkk dalam Devianty, 2021).

2. Situasi dan kondisi komunikasi digital saat ini, khususnya di Indonesia

Dalam pergaulan global, negara kita menduduki posisi keempat terbesar di dunia sebagai pengguna internet setelah China, India, dan Amerika Serikat. Posisi ini membutuhkan sejumlah prasyarat, seperti mengatasi kesenjangan, menjaga keamanan dan kemerdekaan berinternet, dan mengembangkan perekonomian digital.

Merujuk Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 221.563.479 pengguna internet dari total

Dokumentasi: Penulis

Asyik bercengkerama dengan gawai.



populasi 278.696.200 orang dengan penetrasi sebesar 79,5% (apjii.or.id, 7 Februari 2024). Urutan penetrasi tertinggi berada di Jawa (83,64%), kemudian Kalimantan (77,42%), Sumatera (77,34), Bali dan Nusa Tenggara (71,80%), Maluku dan Papua (69,91%), terlemah di Sulawesi (68,35%) (katadata.co.id). Keadaan ini menggambarkan kesenjangan digital. Bagi Afzal dan kawan-kawan (2023), kesenjangan digital (digital divide) menyoroti kesenjangan antara kelompok terpelajar dan tidak berpendidikan. Perbedaan kepemilikan komputer, akses teknologi informasi, dan metrik dasar konektivitas internet yang menjelaskan stratifikasi sosial di tingkat nasional maupun internasional. Maka kesenjangan digital harus diselidiki. Kesenjangan di negeri kita menggambarkan ketidaksetaraan gender karena perempuan memiliki waktu lebih sedikit dalam menggunakan gawai lantaran bertumpuknya pekerjaan.

Kegairahan bermedia sosial (medsos) warga terutama melalui *WhatsApp*, sebagai aplikasi paling disukai (90,9%), disusul *Instagram* (85,3%), *Facebook* (81,6%), *TikTok* (73,5%), *Telegram* (61,3%), *X* atau *Twitter* (57,5%), *Facebook Messenger* (47,9%), *Pinterest* (34,2%), *Kuaishou* (32,4%), dan *LinkedIn* (25%) seyogianya dibekali dengan keterampilan literasi media. Dalam peristiwa besar pandemi Covid-19 atau pemilihan umum, para ahli dan praktisi komunikasi mendorong masyarakat membekali diri dengan literasi media agar tidak terjerumus ke dalam berbagai kerugian. Literasi digital menjadi aspek krusial saat menghadapi infodemik. Ia mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara

bijaksana dari berbagai sumber *online* (Birowo, 2023). *Silverblatt*, seperti dikutip Baran (2023) menyajikan beberapa elemen literasi media, antara lain berpikir kritis, memahami proses komunikasi massa, kesadaran akan dampak media pada individu maupun masyarakat, mengembangkan keterampilan yang efektif dan bertanggungjawab, serta memahami etika dan kewajiban moral para praktisi media.

Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) mencatat temuan hoaks cukup tinggi pada 2023 dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada Januari terkumpul 257 hoaks atau selisih 82% dari rata-rata temuan tahun 2022. Berdasarkan kategorinya, hoaks terbanyak tentang politik, disusul kriminalitas, dan kesehatan dan bencana alam (Mafindo.or.id, 2023). Literasi digital juga penting karena maraknya kejahatan digital atau kejahatan siber (*cyber crime*). *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFENet) mendata kejahatan siber berupa penipuan daring, balas dendam dengan materi asusila, dan penyalahgunaan data pribadi aplikasi fintek (*financial technology*) sebagai peringatan pentingnya isu informasi dan transaksi elektronik (ITE), terutama untuk perlindungan data pribadi warga secara digital.

Ancaman lain berupa kriminalisasi terhadap media yang kritis, aktivis, dan mahasiswa. Pada tahun 2022 terdapat sebanyak 302 kasus, salah satunya serangan pada akun *Twitter* Mata Najwa pada September. SAFENet mengeluarkan *Panduan untuk Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online* (KBGO). Kekerasan berbasis gender yaitu



Dokumentasi : Canva

Menghitung reaksi di sosmed.

kekerasan langsung pada seseorang yang didasarkan pada seks atau gender, termasuk tindakan yang mengakibatkan bahaya atau penderitaan fisik, mental atau seksual, ancaman untuk tindakan tersebut, paksaan dan penghapusan kemerdekaan (safenet.or.id). Di ranah *offline*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mewajibkan perguruan tinggi memiliki Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sebagai tindak lanjut Peraturan Mendikbud Ristek dan UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Kegairahan berinternet perlu didukung oleh daya saing digital. Berdasarkan pengukuran *Institute for Management Development* (2023) Indonesia berada di peringkat 64, kalah jauh dari Singapura (3), Belanda (2), dan Amerika Serikat (1). Pemeringkatan membantu pemerintah dan perusahaan memahami untuk

memfokuskan sumberdaya dan menentukan praktik terbaik apa yang mungkin dilakukan saat mengawali transformasi digital (imd.org). Kita bisa melacak kota, kabupaten atau provinsi yang menyediakan jaringan internet untuk publik, layanan digital bidang administrasi, termasuk keterbukaan informasi. Di bidang bisnis, ketersediaan berbagai aplikasi memudahkan pemasaran produk milik masyarakat, usaha mikro, kecil, dan menengah, maupun pebisnis besar. Bagi pebisnis besar, *e-commerce* sungguh menjanjikan seturut catatan *eEconomy SEA 2020* di mana pasar Indonesia diproyeksikan mencapai US\$ 53 miliar pada tahun 2025 dengan tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 29% dari tahun 2020 hingga 2025. Pemain utamanya adalah Shopee, Lazada, Tokopedia, dan dalam dua tahun ini TikTok hadir sebagai pemain baru (marketeers.com, 26 Juni 2023).

3. Aktivitas Gereja Katolik di media digital, khususnya Indonesia

“Umat Katolik harus dibangunkan dari tidur lesu mereka untuk menggunakan media demi perluasan kerajaan Kristus,” kata mending teolog dan pengarang, Pater John A. Hardon, S.J. (vocationpromotion.com). Pater John mengingatkan tersedianya sejumlah dokumen Gereja yang mendukung pemanfaatan internet dan media digital, antara lain seruan Paus Benediktus XVI dan Paus Johannes Paulus II dalam *Inter Mirifica*. Pada hari Komunikasi Sedunia 2009, Paus Benediktus XVI berbicara tentang benua digital (*digital continent*). Katanya, “Saya meminta Saudara sekalian untuk memperkenalkan budaya lingkungan baru dari komunikasi dan teknologi informasi, sebuah nilai di mana Saudara sekalian membangun hidup.” *Inter Mirifica* menegaskan, Gereja menyadari bahwa bila dimanfaatkan dengan benar, pers, TV, radio, film, dan media lain dapat memberikan pelayanan yang besar bagi umat manusia karena memberikan kontribusi sangat besar terhadap hiburan dan pengajaran manusia serta untuk penyebaran dan dukungan Kerajaan Allah.”

Lebih jauh dijelaskan dalam *Inter Mirifica* tentang kewajiban-kewajiban bagi para pemakai media komunikasi sosial. Para pemakai mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan dan ilmu pengetahuan. Namun menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri mengakibatkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk, menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan

mendukung tersiarnya informasi yang buruk (Dokpen KWI, 2021).

Gereja Katolik Indonesia tidak tidur lesu. Konferensi Wali Gereja, Keuskupan, dan Paroki memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi dengan umat. Pandemi Covid memaksa diselenggarakannya misa *online* dan bersamaan dengan itu unit Komunikasi Sosial lebih mengaktifkan perannya. Selain memiliki akun YouTube, Komsos Paroki dan Orang Muda Katolik juga membuat akun Instagram. Beberapa Keuskupan memanfaatkan *podcast*, seperti Bandung maupun Banjarmasin. KWI memiliki akun Instagram @komsoskwi. Dua tayangan yang disaksikan banyak penonton misalnya video Pengakuan Iman dan Janji Setia Mgr Fransiskus Nipa, Uskup Agung Makassar. Video ditonton 145.000 orang, mendapatkan 2020 *likes*, 58 *comments* pada 1 Februari 2024. Video serupa bertajuk Surat Pengangkatan dari Takhta Suci untuk Mgr Victorius Dwiary, OFM^{Cap}, Uskup Banjarmasin, memperoleh 3.543 *likes* dan 34 *comments* pada 6 November 2023. Dua contoh ini menjelaskan perhatian umat pada peristiwa yang menyangkut pimpinan Gereja.

Dalam perbincangan melalui aplikasi WhatsApp dengan tiga orang generasi Z di tiga kota, Yogyakarta, Bandung, dan Manado ketiganya mengungkapkan bahwa media digital milik Komsos Paroki seperti Instagram atau TikTok OMK mereka kenali dan ikuti, setidaknya untuk melihat jadwal misa. Angelica di Yogyakarta kerap memantau hitsomk dan jesuitinsight (Instagram) dan Katolikana (YouTube). Di Instagram ia diingatkan

untuk berpantang dan berpuasa menjelang Paskah. Carolina di Manado menyebut sejumlah akun IG seperti omknet, dailyfeshjuice, Youtube katolikkukeren, katolikana, romo ndeso, *bible learning with father* Josep Susanto. Demikian pula FB milik Komsos Paroki Lembean dan Komsos Keuskupan Manado. Gabriel di Bandung kerap menyimak eKatolik, katolikpedia, IG Komsos Paroki Santo Paulus Bandung. “Yang paling sering eKatolik karena ada *feature* Daily Fresh Juice yang menyajikan rekaman audio singkat dan bernas untuk berdoa dan renungan tiap hari yang gampang diakses.” (Komunikasi WA, 28 dan 29 Maret 2024).

Kiprah para imam di media massa dan media digital menjadi perhatian Saluran YouTube Angka & Data, sebuah *channel* umum yang menobatkan 10 pastor terpopuler dengan tiga kriteria, memiliki jumlah pengikut (yang banyak) di akun media sosialnya, berkontribusi pada Gereja dan bangsa, serta menjadi pembicara di televisi nasional. Sepuluh imam itu adalah P. Magniz Suseno, S.J., P. Eko Wahyu, OSC, P. Josep Susanto, Pr, P. Tabah Sapy Susanto, MSC, P. Antonius Haryanto, Pr, P. Yohanes Estimoer Bayu Aji, Pr, P. Alfonsus Kolo, Pr, P. Valentinus Bayu Hadi Ruseno, OP, P. Aloysius Budi Purnomo, Pr, dan P. Kenny Ang, Pr.

Gereja hadir di ruang digital dengan konsep *Digital Ecclesia*. Sebuah cetusan di mana Gereja merupakan ruang mendaratkan atau membumikan firman Tuhan kepada manusia zaman kini. Kehadiran teknologi memberi ruang baru Gereja untuk berpastoral lebih banyak dan lebih kreatif melibatkan orang muda (Angga & Firmanto, 2023). Memang, dukungan kepada generasi muda Katolik perlu terus dinyatakan agar mereka memanfaatkan medsos untuk katekese daring. Survei nasional yang dilakukan tahun 2022 (Epafras, Suleeman & Yasmine, 2023) menunjukkan kaum muda Gen Z dan Milenial kurang memanfaatkan medsos untuk pengembangan wacana agama, terlebih topik yang bersentuhan dengan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Dalam studi Daryanto (2022), di era pasca-kebenaran yang didukung kenalan media sosial, kita harus dapat menangkap gerak Roh Kudus atas dasar cinta, tidak ikut-ikutan menebarkan kebencian seperti dilakukan Robert Spencer dalam sejumlah video propaganda anti Islam. Gereja Indonesia memanfaatkan media digital untuk membangun dan menyebarkan nilai-nilai keutamaan.



Dokumentasi : Penulis

Tim Saintpedia

TIDAK PERLU MENUNGGU SEMPURNA UNTUK MULAI MELAYANI

Cliff Tedyanto - Saintpedia

Perkenalkan, nama saya Cliff, salah satu dari admin dan pendiri *SaintPedia*. Izinkan saya berbagi cerita tentang akun *SaintPedia* beserta timnya berdasarkan sudut pandang saya dan Hendy, rekan diskusi yang membantu penulisan ini. Mungkin teman-teman yang lain akan menyampaikannya dengan cara yang mirip atau bahkan sangat berbeda. Namun, semoga apa yang saya dan Hendy sampaikan cukup mewakili apa yang hendak disampaikan oleh mereka.

SaintPedia awalnya berasal dari inisiatif dan kerinduan dua admin pertama yakni Reynald dari Semarang dan Alvino dari Padang yang terhubung di sosial media tanpa sengaja, atau mungkin lebih

tepatnya, dari penyelenggaraan Ilahi. Keduanya sama-sama berminat akan devosi kepada para kudus dan memiliki beberapa relikwi. Saya kurang tahu bagaimana tepatnya mereka bisa tiba pada obrolan mengenai relikwi, tapi yang pasti mereka sepakat bahwa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia relikwi yang telah mereka terima, mereka hendak membuat suatu akun Katolik di Instagram guna memperluas informasi mengenai devosi-devosi kepada para kudus dan sarana-sarananya. Tidak lama dari pembahasan itu, saya yang berada di Jakarta dihubungi oleh Reynald yang baru saja saya kenal, juga lewat sosial media. Dari sanalah kami membahas dengan lebih

serius hingga pada 8 September 2020 kami mulai *launching* akun dengan nama *SaintPedia* beserta konten pertamanya, yakni katekese dasar mengenai penghormatan pada para kudus dan relikwi. Orang kudus pelindung kami adalah Beato Carlo Acutis, mengingat beliau sendiri dianggap sebagai perintis dari katekese berbasis daring. Sosok beliau tampak pada logo kami yang didesain oleh Reynald dan Josephine. Ketika tim awal mulai terbentuk, kami juga ingin memastikan bahwa akun kami akan selalu sejalan dengan ajaran Gereja. Oleh karena itu, kami meminta kesediaan RP. Antonius Hermanto, CDD untuk menjadi imam pembimbing sekaligus yang memastikan tulisan-tulisan kami tidak “nyeleneh” atau bertentangan dengan ajaran Gereja.

Lewat bantuan dan kolaborasi dari rekan-rekan akun Katolik lainnya akun kami berkembang. Kami merekrut beberapa tim tambahan dari teman-teman dan *followers* yang kami rasa dapat membantu kami. Perlahan, jumlah kami bertambah menjadi sepuluh orang, termasuk romo, dengan kontribusi yang berbeda-beda. Xenia membantu kami sebagai admin, Thomas membantu sebagai MC jika kami mesti melakukan *live-streaming*, Josephine membantu Reynald dalam proses pengeditan *Canva*, Hendy, Nilsen, Alvino, dan Michael membantu saya dan Reynald dalam proses penulisan artikel. Kami tidak membagi rata sejak awal peran masing-masing. Kami sepakat bahwa semua akan memberi bantuan sesuai kesanggupannya. Grup WhatsApp kami juga tidak pernah kekurangan pembahasan setiap harinya sejak awal, kecuali jika semuanya

sedang sibuk dengan kewajiban masing-masing.

Saat ini, saya rasa tim *SaintPedia* sudah melangkah cukup jauh dari titik awalnya. Peziarahan bersama kami telah memberikan kesempatan untuk melakukan pewartaan, baik sebagai tim maupun secara individu. Beberapa kali kami menerima undangan untuk berkolaborasi dengan akun-akun katekese lainnya, akun-akun Orang Muda Katolik, akun-akun tarekat, dan lain-lain. *SaintPedia* juga sudah diajak untuk membawakan materi, baik di paroki maupun komunitas-komunitas. Kesempatan untuk memperluas bentuk pelayanan kami, dari hanya *upload* konten menjadi interaksi dengan dialog secara langsung, baik secara daring maupun luring, menjadi berkat tersendiri. Pada momen-momen seperti ini, kami diteguhkan karena menyadari bahwa kami berbicara kepada sesama saudara dalam Kristus, bukan sebatas *username* pada akun media sosial.

Jika kami membuka kolom komentar atau DM, kami menemukan bahwa ada juga dari antara *followers* yang merindukan suatu bentuk interaksi yang lebih manusiawi. Tidak sedikit yang mengambil kesempatan untuk terhubung dengan kami, baik dengan memulai diskusi maupun sekadar *sambat* kepada admin yang sedang membuka akun. Kami merasa terhormat jika ada di antara mereka yang merasa terbantu lewat dialog yang terjadi sehingga mengalami pertumbuhan iman dan devosinya atau dapat menemukan seorang pendengar pada kami untuk keluh kesah mereka. Kami juga merasa senang atas apresiasi-apresiasi yang sering diungkapkan oleh

para *followers*. Sekadar “Terima kasih, Min!” sudah cukup menyemangati kami. Tentunya, semua ini kami hayati sebagai berkat yang kami terima dari Allah.

Hal lain yang tidak kalah menyenangkan adalah ketika kami berjumpa secara langsung. Meskipun anggota kami akhirnya selain Reynald, Alvino, dan Josephine berasal dari Jakarta, tetapi kebanyakan dari kami memiliki jadwal yang sangat padat. Momen-momen tertentu seperti ketika Reynald yang di Semarang atau Romo Hermanto dari Malang sedang datang ke Jakarta menjadi ajang bagi kami untuk menyempatkan diri bertemu. Reynald sendiri juga biasanya akan menyambut kami jika kami sedang berada di Semarang untuk berziarah bersama. Begitu juga dengan Romo Hermanto. Tambah menyenangkan lagi jika sedang ada *event* di mana kami bertemu langsung dengan rekan-rekan admin atau tim dari akun Katolik lain.

Disaat-saat seperti inilah kebersamaan kami sebagai satu komunitas paling terasa.

Tentu ada saat-saat di mana semangat kami menjadi kendor. Sebagai mahasiswa dan orang muda yang baru memulai karier, kami harus pintar-pintar mengatur waktu. Ada saat di mana beberapa di antara kami terasa ‘menghilang’ karena memiliki kesibukan yang berbeda dengan anggota yang lain. Hal ini terasa menyedihkan, terlebih ketika mengingat waktu saat semuanya masih memiliki waktu senggang yang sama, sehingga terasa lebih ramai. Misalnya, dulu kami akan rutin mengadakan misa daring komunitas, tetapi semenjak pandemi berakhir sudah tidak lagi. Adanya perbedaan waktu senggang ini juga kadang menyebabkan perasaan sedih karena ada kalanya merasa kurang berkontribusi dibanding rekan-rekan yang lain. Ada kalanya juga

Dokumentasi : Penulis

Pertemuan tim Saintpedia secara daring.



Cliff Tedyanto



Reynald



Theodora Xenia Sunjoto



Hendy Indra



Thomas wpa



Alvino



Hermanto



Teresa Josephine



Michael William

malah perasaan yang muncul adalah kecewa dengan diri sendiri karena merasa kurang banyak berkontribusi. Meskipun demikian, kami tahu bahwa apa yang kami upayakan adalah sesuatu yang baik sehingga selalu *worth it* untuk memperjuangkannya.

Ada juga saat-saat di mana umat dan bahkan kalangan klerus yang meragukan atau meremehkan upaya kami. Terkadang ada pihak yang meragukan konten katekese yang kami berikan karena kami awam dan muda. Tentu secara manusiawi kami dapat saja merasa tersinggung. Namun, dalam refleksi bersama, kami menyadari bahwa hal ini merupakan tantangan bagi kami untuk menyikapi bentuk pelayanan ini lebih serius. Kami berupaya untuk memperlengkapi diri kami semaksimal mungkin agar cukup siap untuk melakukan tugas katekese ini, selain selalu memeriksakan *draft* konten kami kepada Romo Hermanto. Misalnya, beberapa dari kami mengambil kursus-kursus katekese dan saya sendiri mengambil kursus khusus hagiografi (riwayat hidup orang-orang suci). Sebagai pelengkap, kami juga mengambil kelas-kelas cara penulisan, pembuatan konten, dan sejenisnya. Kami berusaha untuk dapat menyajikan katekese dengan baik dan akurat.

Untuk ke depannya, kami berharap dapat terus melayani dengan cara yang sama. Rasanya, dinamika kami, sekalipun tidak sempurna, menjadi cara Allah menyapa kami masing-masing. Dari keberhasilan, kami mengalami penghiburan. Dari kegagalan, kami belajar rendah hati dan untuk lebih lepas bebas. Selain itu, ada hal baru yang ingin kami coba. Dalam waktu dekat, kami ingin merancang

pameran relikwi sederhana sambil berkolaborasi dengan paroki yang mungkin berkenan menjadi tuan rumah. Kami berpikir bahwa *event* seperti ini bisa menjadi sarana berkatekese. Bahkan, jika disertai dengan pengumpulan dana, mungkin dapat membantu mendanai keperluan-keperluan tertentu dari Gereja. Selain itu, kami juga sedang merencanakan proses rekrutmen anggota baru. Mungkin tidak banyak, tetapi kami merasa bahwa sudah saatnya mempersiapkan orang-orang baru untuk membantu karya pelayanan kami supaya sukacita dan berkat yang kami alami dapat diteruskan pada lebih banyak orang.

Ada dua pesan yang ingin kami sampaikan kepada kaum muda yang membaca tulisan ini. *Pertama*, dari banyak kesempatan kami membaca kisah-kisah para kudus, rasanya aman jika kami menyimpulkan bahwa menjadi kudus adalah proses yang tidak akan pernah berhenti selama kita masih hidup. Oleh karena itu, kita perlu untuk mengasihi diri kita. Maksudnya, bukan membiarkan diri sendiri berbuat dosa sesuka hati, melainkan berhenti menghukum diri sendiri ketika sudah jatuh dalam dosa, lagi dan lagi. Menjadi terlalu ekstrem tampaknya sudah menjadi bentuk kesombongan. Jika kita diminta untuk menyangkal diri, maka hal itu juga berarti melawan penghakiman yang kita lakukan pada diri sendiri dan dengan rendah hati bersabar. Dikisahkan bahwa suatu kali Santo Antonius, Abbas harus bolak balik tujuh kali untuk mengambil air dari selnya di padang gurun ke mata air yang jauh letaknya karena setiap kali ia berjalan kembali dari mata air tersebut setan akan



Dokumentasi : Penulis

Pertemuan tim Saintpedia secara daring.

mendorongnya hingga jatuh dan kendinya pecah. Selama itu, Santo Antonius hanya diam, tidak mengeluh, dengan sabar bangun dan berjalan untuk mengambil air kembali. Melihat kesabarannya, akhirnya Allah membebaskan Antonius dari gangguan setan. Terkadang, yang kita perlukan adalah kesabaran dan bangun kembali setiap jatuh. Kita yakin bahwa Tuhan dalam belas kasih-Nya tidak akan tinggal diam.

Kedua, sedikit terkait dengan hal pertama, jika kita tahu bahwa menjadi kudus bukan berarti menjadi sempurna dalam sekejap, maka jangan ragu untuk menanggapi panggilan untuk melayani dan berkomunitas. Kita tidak perlu menunggu sempurna terlebih dahulu supaya kita dapat mulai melayani atau mewarta. Bukan begitu cara Allah bekerja. Yesus biasa menjadikan orang yang tidak sempurna sebagai rekan kerja-Nya dan memperlengkapinya dengan rahmat yang dibutuhkan. Kita melihat hal ini dalam diri para rasul, khususnya Santo Petrus yang temperamental tetapi Ia jadikan gembala bagi domba-domba-Nya. Jika Yesus bisa menjadikan Petrus rekan kerja-Nya, maka Ia juga bisa melakukan hal yang

sama kepada kita. Kalau dahulu Petrus dan para rasulewartakan Injil dengan turun ke jalan-jalan dan tempat-tempat umum, maka 'jalan-jalan' dan 'tempat umum' generasi kita adalah media sosial yang kita gunakan. Mewartakan kabar sukacita belum pernah sepraktis ini! Maka, tuntutan kita untuk bersaksi menjadi lebih kuat.

Jangan juga kita enggan berkomunitas karena merasa tidak suci yang lain. Ranting yang tidak terhubung dengan lainnya akan mati dan jatuh. Jika kita mau menjadi suci, justru kita harus tetap terhubung dengan komunitas kristiani, Gereja, Tubuh Mistik Kristus. Tidak ada orang kudus yang hidup sendirian. Bahkan para pertapa kudus, seterpencil apapun tempat mereka tinggal, mereka masih memerlukan komunitas umat beriman, tempat mereka menerima sakramen-sakramen. Maka, jika kamu belum sanggup membuka diri bagi banyak orang, mulailah dengan mendatangi satu atau dua orang yang kamu percayai, siapa tahu perlahan-lahan kamu mulai merasa aman untuk berpartisipasi dalam komunitas yang lebih besar. Karunia-karunia yang kamu miliki sejatinya sangat dibutuhkan untuk meneguhkan umat Allah lainnya!



Dokumentasi: Tim Majus Katolik

Tim Majus Katolik

KATOLIK ITU FUN!

Margareta Revita – Tim Komunikator Jesuit Indonesia

@majuskatolik adalah salah satu akun Katolik di Instagram yang dimulai sejak April 2023. MAJUS sebenarnya akronim dari nama dari MATEO JUBILEO SINGGIH, inisiator dari akun @majuskatolik. Mateo Jubileo Singgih atau biasa dipanggil Mateo, sebelumnya sering membuat konten mengenai budaya dan tempat-tempat di Indonesia melalui akun @majusberkarya sejak tahun 2022. Dalam proses pembuatan konten untuk @majusberkarya, dia mengunjungi beberapa tempat ziarah Katolik yang sungguh menarik untuk dibahas, seperti patung Yesus di Toraja, patung Tuhan

Yesus di Timor Leste, dan tangga St. Yusuf di Amerika. Beberapa konten video tersebut menjadi viral dan secara tidak langsung malah membuka pikirannya untuk lebih fokus membuat konten khusus Katolik. Mateo merasa banyak hal yang bisa dibahas dan didiskusikan mengenai kekatolikan dalam kemasan yang lebih ringan, seru, dan orang muda banget. Karena selama ini orang muda melihat bahwa pembahasan mengenai Katolik begitu serius dan struktural. Oleh karena itu konten @majuskatolik berusaha dibuat lebih menarik, singkat, padat, namun informatif.

Awal membuat konten @majusberkarya, Mateo terinspirasi dari konten kreator Nas Daily. Nas Daily adalah sebuah akun di platform media sosial Instagram yang dibuat oleh Nuseir Yassin, seorang Israel pada tahun 2016. Konten yang dibuat berupa video pendek yang bertujuan menginspirasi dan memberikan informasi mengenai berbagai topik dan pengalaman kehidupan sehari-hari di berbagai negara. Konten Nas Daily yang menarik ini menginspirasi Mateo untuk membuat konten-konten video tempat-tempat ziarah yang dikunjungi bersama dengan keluarganya. Awalnya dia tidak tertarik mengenai hal-hal seputar rohani. Sejalan dengan waktu karena perjumpaan dengan komunitas dan teman-teman baru, hidupnya berubah dan imannya pun semakin bertumbuh. Sebagai ungkapan syukurnya, Mateo menggunakan talenta yang dimilikinya untuk membuat akun @majuskatolik. Dari sini Mateo belajar untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui cara dan sesuatu yang sederhana. Dia juga ingin membagikan kepada *followers*-nya bahwa Katolik tidak seserius yang dibayangkan.

Akun @majuskatolik ini dikelola Mateo bersama dengan tiga temannya, yaitu Rara, Andrea, dan Sixtus. Konten-konten yang dibahas dalam akun ini mengenai tempat ziarah, gereja, taman doa, budaya gereja, dan fakta tentang Katolik yang unik. Terkadang juga berbagi pengalaman seperti ikut serta dalam acara *World Youth Day (WYD) 2023* di Portugal. Ketika mengikuti WYD 2023 banyak tempat ziarah dan gereja dengan sejarah yang menarik untuk dibahas karena Eropa merupakan pusat perkembangan Katolik. Mereka ingin berbagi pengalaman mengunjungi tempat ziarah

dan gereja kepada *followers* yang mungkin bisa menjadi destinasi impian mereka atau masuk ke *bucket list* mereka. Dalam setahun membuat konten, akun ini mengalami perkembangan yang begitu cepat hingga mencapai 50.000 *followers*. Banyak orang muda yang mengikuti dan tak sedikit pula orang tua yang juga menyukai kontennya. Tak jarang mereka juga memberikan rekomendasi destinasi tempat ziarah, gereja atau taman doa agar dikunjungi oleh tim @majuskatolik.

Mengelola akun @majuskatolik bukanlah sesuatu yang mudah, pasang surut dialami. Namun tetap bersyukur karena memiliki tim yang sekarang totalnya berjumlah 7 orang dan bisa diandalkan. Hampir semua anggota tim @majusberkarya masih kuliah sehingga belum bisa berkomitmen 100%. Beban kerja tetap mampu ditangani dengan saling berkomunikasi dan mem-*backup* satu sama lain agar konten tetap konsisten. Para anggota tim ini melakukannya dengan penuh pelayanan, sukarela, saling menguatkan, dan mendukung. Dari awal membuat konten hingga berkembang sampai sekarang, salah satu rahmat yang disyukuri adalah bisa mengajak beberapa orang muda yang awalnya *followers* untuk menjadi tim.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah menghadapi komentar negatif dari para netizen, terutama karena membahas mengenai agama. Meskipun demikian ada juga banyak komentar orang-orang Katolik yang senang dengan konten yang diberikan. Bahkan mereka mengucapkan terima kasih. Beberapa OMK atau bahkan pastor paroki gereja yang dibahas dalam akun @majuskatolik terkadang ikut bangga dan senang.



Dokumentasi: Tim Majus Katolik

Admin Majus Katolik mengikuti World Youth Day 2023.

Tim @majuskatolik juga merasa senang karena mendapatkan konten menarik dan gereja atau tempat ziarah semakin dikenal luas. Selain itu, tantangan dalam membuat konten gereja atau tempat ziarah di suatu daerah adalah dana untuk transportasi dan akomodasi ke lokasi. Karena pada dasarnya akun ini tidak berfokus untuk mendapatkan profit atau penghasilan, dana yang digunakan terbatas. Harapannya, setelah ini ada sponsor atau donasi sehingga mereka bisa mengunjungi lebih banyak gereja kecil atau kuno untuk mengangkat dan memberikan nilai tambah untuk gereja ini.

Dari pengalaman ini, Mateo dan tim belajar jika akun ini ingin lebih berkembang dan kuat, perlu adanya komunitas. Ada mimpi besar untuk menjadikan akun ini sebagai sarana kolaborasi dengan *followers*, berbagi pendapat, tempat sharing, bahkan

menjadi tempat berbagi cerita yang mengubah hidup, bisa menjadi inspirasi bagi orang muda lainnya, dan menjadi komunitas untuk mendalami iman katolik dengan cara yang lebih seru dan ringan. Menurut Mateo, orang muda penting memiliki komunitas yang saling merangkul, menerima, dan bertumbuh bersama agar iman semakin berkembang sebab memang ada keprihatinan terkait pertumbuhan iman orang muda. Berdasarkan pengalamannya, kegiatan lingkungan atau pendalaman alkitab hanya dihadiri oleh orang-orang yang sudah tua serta menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan anak muda sehingga mereka menjadi *mager* untuk mengikuti kegiatan ini. Berawal dari komunitas pula, ia dan teman-temannya memiliki ide untuk membuat @majuskatolik, memulai dengan hal-hal kecil seperti membuat konten mengenai tempat ziarah yang ternyata berdampak bagi banyak orang.

Dalam perjalanan Mateo membuat konten @majuskatolik, pengalaman yang mengena di hati adalah ketika mengikuti *World Youth Day 2023* di Portugal. Karena terbiasa berada di lingkungan orang muda Indonesia, ia kaku ketika bertemu dengan teman-teman dari seluruh dunia. Hal ini memberi energi yang berbeda serta membuka pikirannya. Mereka sangat merangkul dan saling mendukung satu sama lain selama WYD berlangsung. Banyak komunitas orang muda Katolik yang tidak ada di Indonesia namun banyak di luar negeri. Dari pengalaman ini, ia menjadi tahu bahwa orang muda Katolik bisa diajak berkolaborasi bersama. Bahkan, dari sini dia berkenalan dengan beberapa konten kreator akun Katolik dari Indonesia seperti @saintpedia. Hal ini mengubah perspektifnya. Ternyata banyak orang muda Katolik yang peduli dan mau membuat konten-konten tentang kekatolikan secara lebih menarik dan

ringan. Pengalamannya berdinamika dengan orang muda katolik, baik di Indonesia maupun luar negeri, membawanya pada sebuah pesan agar orang muda jangan lupa bersyukur. Terkadang sebagai orang muda kita merasa hidup oke, *financial freedom* karena hasil kerja keras sendiri, merasa tidak puas dengan apa yang didapat saat ini. Padahal, di balik semua kemudahan dan berkat, ada Tuhan yang mendukung kita. Kita sebagai orang muda selalu ingat untuk bersyukur dan mengingat Tuhan, salah satunya dengan menggunakan talenta yang diberikan untuk memuliakan nama-Nya. Hal ini seperti yang didoakan Mateo setiap pagi atas hari baru agar dia bisa tetap melanjutkan ceritanya, melanjutkan berbagi pengalaman melalui kontennya di @majuskatolik sehingga bisa membantu orang muda di luar sana yang membutuhkan sapaan Tuhan melalui kontennya.

Dokumentasi: Tim Majus Katolik

Tim Majus Katolik berfoto bersama dengan Kardinal Ignatius Suharyo.





Dokumentasi: Canva

Sosial media

EVANGELISASI DIGITAL: SERUAN KENABIAN DI TENGAH PERUBAHAN

P. Hendricus Satya, S.J. – Tim Komunikator Jesuit Indonesia

Modernitas dunia kita saat ini diwarnai dengan derasnya arus perkembangan teknologi. Dari berbagai pemberitaan di media massa dapat diketahui bahwa hampir setiap bulan selalu muncul berbagai macam alat komunikasi dan transportasi baru yang semakin canggih, seperti *smartphone*, sosial media berbasis internet, dan kendaraan bermotor. Perkembangan teknologi ini membuat seseorang tidak lagi dibatasi hanya oleh ruang maupun waktu tertentu. Teknologi memudahkan seseorang menggapai kecepatan untuk

berada di suatu titik. Orang dapat lebih mudah berada di satu tempat dan waktu tertentu bahkan berada di beberapa tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. Perkembangan teknologi bisa menghubungkan seseorang dengan orang lain atau dengan realitas lain secara mudah. Perkembangan teknologi membantu setiap orang meraih banyak hal dengan lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian perkembangan teknologi memberi dampak pada cara berada yang baru.

Di lain sisi, perkembangan teknologi juga bisa memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah peningkatan individualisme dalam diri manusia. Teknologi semakin meningkatkan aksesibilitas seseorang dan pemenuhan kebutuhan dirinya. Hal ini bisa mengakibatkan seseorang menjadi semakin cukup diri lewat bantuan teknologi dan semakin melemahkan kemauan seseorang untuk membagikan dirinya bagi orang lain dalam dunia nyata! Dengan demikian aspek komunitas dan perjumpaan fisik sehari-hari juga akan ikut terdampak. Teknologi yang awal mulanya diciptakan untuk mempermudah dan membantu manusia bukan hanya kemudian mengubah suasana dan dunia sekitar manusia saja melainkan juga mengubah pola pikir dan perilaku manusia termasuk juga perilaku sosialnya.

Gereja, modernitas, dan evangelisasi

Gereja tidak bisa menutup mata begitu saja dari situasi dan perkembangan dunia tersebut. Gereja mengakui adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat di dunia. Perkembangan tersebut telah membawa dampak-dampak bagi cara berpikir, bersikap, dan berada manusia. Dalam dokumen *Inter Mirifica*, disebutkan bahwa penemuan-penemuan teknologi zaman ini sangat mengagumkan. Gereja menyambut dan mengikutinya dengan perhatian yang istimewa khususnya penemuan-penemuan yang menyangkut jiwa manusia. Penemuan-penemuan ini mampu membuka peluang baru untuk menyalurkan segala macam berita, gagasan, dan pedoman-pedoman serta menggerakkan manusia secara massal.² Bahkan secara tegas disampaikan oleh

Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* bahwa dalam pewartaan Injil, Gereja akan merasa bersalah jika tidak memanfaatkan kemampuan-kemampuan manusiawi yang semakin hari semakin membawa pada kesempurnaan.

Dalam pesannya di Hari Komunikasi Sosial Sedunia (28 Februari 2011), Paus Benediktus XVI mengajak setiap orang untuk merefleksikan sekali lagi perubahan budaya yang sangat luas akibat perkembangan teknologi baru. Ada cara belajar dan berpikir baru yang berkembang dengan peluang-peluang yang belum ada sebelumnya mengenai pembentukan relasi dan pembangunan persahabatan antarmanusia. Dengan teknologi baru ini, orang semakin mudah untuk bertukar dan berbagi informasi. Hal ini dapat dibaca secara positif sebagai dimensi kesaksian atas rahmat Tuhan yang membantu penemuan makna atas hidup mereka. Akan tetapi, hal ini juga bisa membawa pada risiko lainnya. Setiap orang akan menjadi terlihat oleh siapapun sehingga bisa mengakibatkan kehilangan interioritas, membawa pada kedangkalan relasi dan persahabatan yang keluar dari emosionalitas, dan kelaziman pandangan dari banyak orang yang kemudian dipercaya sebagai suatu kebenaran. Tanpa menolak perkembangan teknologi ini, Paus Benediktus XVI mengajak setiap orang untuk mampu menemukan simbol-simbol dan bahasa baru dalam budaya digital ini untuk menjelaskan makna transendensi dan Yang Transenden.⁴

Dalam Surat Apostolik *The Rapid Development*, Paus Yohanes Paulus II melihat bahwa sangat penting bagi Gereja untuk mengintegrasikan

pewartaan pesan keselamatan ke dalam “budaya-budaya baru” yang tercipta di zaman ini⁵. Dalam Gereja, pewartaan sejarah keselamatan (evangelisasi) menjadi penting karena inilah satu-satunya cara untuk mengomunikasikan kasih Allah bagi manusia sekaligus mengundang setiap manusia untuk mampu menanggapi tawaran kasih itu. Syukurlah bahwa banyak umat yang dengan kreativitasnya mengusahakan hal itu. Banyak *content creator* Katolik bermunculan di pelbagai sosial media, bahkan tidak sedikit gereja mengoptimalkan tim komsos dan sosial media mereka.

Dalam sebuah laporan penelitian yang dilakukan oleh *PEW Research Center* pada bulan Juni 2023 yang lalu, disajikan data bahwa di Amerika sebanyak 30% orang dewasa menggunakan sarana daring untuk mencari informasi mengenai agama; 21% menggunakannya untuk membaca Kitab Suci atau kitab suci agama lainnya; 15% mendengarkan *podcast* tentang agama; 14% membantu mereka untuk mengingatkan agar tetap

berdoa. Survei ini diadakan pada sebelas ribu orang dewasa di sana sekitar bulan November 2022⁶. Data ini sebenarnya menunjukkan juga bahwa dunia digital membantu orang untuk tetap terhubung dengan lembaga keagamaan selain menjadi sarana untuk tetap terkoneksi dengan kerabat, teman, atau kolega, khususnya sepanjang pandemi Covid 19. Dunia digital menjadi salah satu sarana penting di zaman ini untuk menggapai realitas dan meningkatkan pemahaman iman mereka. Penulis meyakini bahwa fenomena serupa pasti terjadi di Indonesia. Tidak sedikit anggota Gereja di Indonesia yang akan mencari informasi dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman keimanan mereka melalui media digital.

Sejauh penangkapan penulis, di Indonesia memang belum tersedia penelitian yang lebih dalam mengenai dampak dunia digital, khususnya internet dan sosial media, bagi cara beriman dan menggereja. Hal ini tentu menjadi sebuah peluang sekaligus pekerjaan rumah yang besar bagi Gereja Indonesia. Bukan hanya

Dokumentasi : Arsip Provindo

KOMSOS Gereja Bongsari melayani umat yang tidak bisa hadir di gereja melalui streaming misa.



agar tidak ketinggalan zaman tetapi yang lebih penting adalah agar pesan keselamatan tetap relevan bagi orang pada zamannya. Dari sejarah keselamatan umat Allah yang tertuang dalam pengalaman bangsa Israel hingga sekarang, kita tahu bahwa pesan keselamatan Allah masih perlu terus digaungkan di setiap zamannya, bukan karena pesan tersebut sulit untuk ditangkap tetapi karena pertama-tama ada banyak tantangan dan merebaknya budaya kematian di setiap zamannya.

Kegelisahan dan usulan tanggapan

Di zaman perkembangan teknologi saat ini beberapa pihak mulai gelisah dan khawatir dengan berbagai dampak dari macam-macam peralatan digital. Salah satu kekhawatiran atau kegelisahan terbesar adalah digantikannya sesuatu yang sakral, perhatian akan Allah, serta peran dari lembaga keagamaan oleh isi dan informasi yang ditawarkan di dalam gawai dan teknologi digital. Akan tetapi, masih ada satu hal yang sering luput meski sangat mendasar, yaitu mengenai otentisitas dampak yang dihasilkan oleh berbagai macam peralatan digital. Bagaimanapun kecanggihan peralatan digital yang dihasilkan, termasuk dengan adanya kecerdasan buatan, tidak pernah bisa menjawab otoritas atau otentisitas tindakan atau dampak mereka sendiri.⁷ Kecanggihan peralatan digital tidak akan pernah bisa dilepaskan dari pihak-pihak yang menciptakan berbagai logika yang ditanamkan dan menjadi cara kerja peralatan digital tersebut. Semakin banyak kondisi yang ditanam maka akan memberikan variasi jawaban yang semakin banyak. Hal ini sangat rentan dengan penyalahgunaan bahkan kekurangan. Oleh karena itu, kita tidak

bisa mengandalkan perkembangan digital sebagai pedoman hidup bahkan sebagai otoritas tindakan manusia. Jika suatu hari terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh peralatan digital tersebut, manusia akan menjadi semakin tidak mau bertanggung jawab. Mereka akan menyalahkan logika-logika peralatan digital dan pada akhirnya tidak akan pernah ada jalan keluar selain menyalahkan peralatan tersebut.

Berhadapan dengan kegelisahan tersebut, Gereja perlu menghadirkan suara kenabian. Gereja harus menjadi sumber informasi yang benar dan utama mengenai ajaran iman dan aneka jalan menuju Allah. Sejak berdirinya Gereja, sudah banyak doktrin dan ajaran yang dirumuskan. Hal-hal baik tersebut perlu disatukan dalam satu portal informasi yang pengemasannya ramah bagi umat zaman *now*. Tentu saja hal ini perlu dibarengi dengan dialog antara Gereja dan lokalitas setempat. Akan tetapi setidaknya penyediaan dan bahkan sosialisasi portal ajaran iman tersebut menjadi keharusan. Harapannya, portal ini juga bisa menjadi pelengkap atau bahkan sumber inspirasi dari pewartaan yang lebih kreatif dan holistik mengenai iman Katolik. Gereja dipanggil untuk senantiasa menjadi *a connective space* dimana semua orang dapat terhubung baik itu dengan Allah sendiri maupun sesama.

Selain itu, betapapun peralatan digital sangat membantu bahkan bisa seolah-olah menciptakan suatu ruang dan komunitas baru, perjumpaan fisik tetap tidak bisa digantikan. Perjumpaan fisik bisa berupa kegiatan bersama atau ritual bersama atau bahkan aksi nyata



Dokumentasi : Canva

Berbagai kemudahan dapat ditemukan dalam segenggam HP.

kemanusiaan bersama. Menghidupi perjumpaan fisik dalam komunitas ini tidak seinstan membangun komunitas dalam ranah digital. Dengan perantaraan media, seseorang bisa memilih untuk menjadi anonim, bisa bertindak sesuka hati untuk berpindah atau hadir dalam suatu pertemuan daring, bahkan jika perlu mereka bergabung dan menghilang dengan sangat mudah melalui fitur *install* dan *uninstall*. Komitmen dan daya tahan menjadi keutamaan yang harus senantiasa diperjuangkan. Tentu saja kedua hal ini tidak bisa hanya mengandalkan perjumpaan di gawai masing-masing.

Komitmen dan daya tahan harus menjadi fokus pertama-tama bukan karena masyarakat yang tidak pernah mendapatkan banyak hal untuk mengisi kekurangan dalam diri mereka melainkan apa yang ditawarkan oleh pihak di luar dirinya bersifat sementara, untuk saat tertentu saja. Situasi ini akan memaksa orang untuk terus bergerak pada tingkat kesulitan selanjutnya. Keadaan ini

layaknya seseorang bergerak pada kepuasan hidup singkat yang dapat diperoleh melalui konsumsi atas suatu produk. Kepuasan ini hanya akan diperoleh melalui kelekatan pada benda-benda yang pada waktu tertentu hilang atau pudar sehingga memaksa manusia untuk terus melangkah dan mencari pemenuhannya pada tahap selanjutnya. Hal ini juga muncul terkait dampak topik pembicaraan yang tidak pernah bertahan lama. Isu-isu yang beredar dengan cepat akan terganti dan tiba-tiba hilang dengan sendirinya.

Dalam situasi yang sedemikian cair itu, Zygmunt Bauman, seorang filsuf dan sosiolog, mengusulkan ruang publik sebagai tempat aktivitas bersama masyarakat sipil. Ruang publik adalah ruang moral yang dimotivasi oleh pertanyaan keadilan. Dalam ruangan inilah dialog publik yang semakin memperluas wawasan moral justru jauh lebih penting daripada komitmen normatif atau prosedural untuk mencapai suatu konsensus rasional.

Dalam hidup menggereja, inspirasi ini juga dapat dipertimbangkan, khususnya oleh Gereja Indonesia. Salah satu kekhasan Gereja Indonesia akhir-akhir ini adalah gencarnya kegiatan dialog khususnya dengan pihak-pihak di luar Gereja. Bahkan bukan hanya dialog. Gereja Indonesia juga mengusahakan adanya kerja bersama untuk menjunjung dan memperjuangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga tampak jelas pada tema-tema Sidang KWI beberapa tahun terakhir yang menunjukkan komitmen untuk terus terlibat dalam permasalahan bersama bangsa Indonesia.

Selain keterlibatan pada situasi masyarakat, ritual dalam kelompok akan memperkuat ikatan sosial di dalamnya. Sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, Ekaristi mempunyai peran penting dalam mempertahankan atau memperkuat kohesi sosial baik antara manusia dengan Allah maupun manusia dengan manusia. Pemahaman akan semangat dan maksud Ekaristi dapat semakin membantu setiap orang untuk masuk ke dalam misteri kasih dan penyelamatan Allah dalam perjumpaan dengan-Nya. Menjadi tugas yang mendesak untuk memberikan pengajaran dan pemahaman iman kepada umat dengan pendekatan-pendekatan tertentu, khususnya tentang Ekaristi. Ekaristi menjadi kesempatan perjumpaan otentik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia yang diharapkan terjadi interaksi entah dalam batin maupun melalui ekspresi-ekspresi fisik.

Hadirnya perayaan Ekaristi daring dan penerimaan komuni kudus secara rohani sebagai alternatif di tengah situasi sulit

ini tetap menghadirkan diskusi. Banyak orang merasa terbantu dan tersapa karenanya tetapi tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan untuk menghayatinya. Beberapa orang pasti merasa tidak nyaman karena ada tantangan yang besar untuk membedakan mengikuti perayaan Ekaristi daring dengan menonton film. Katherine G. Schmidt secara serius melihat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan terkait perayaan Ekaristi daring. Jika tidak hati-hati perayaan Ekaristi daring bisa jatuh pada dualitas di mana imam atau pemimpin paroki menjadi produsen konten dan peserta awam sebagai konsumen pasif.⁸ Gereja tidak berbeda dengan para produsen lainnya yang terus memproduksi konten untuk menjawab kebutuhan umat. Tampaknya hal ini perlu menjadi perhatian penting para teolog dan juga Gereja untuk memikirkan dualitas yang mungkin terjadi ini seandainya setelah situasi krisis ini berakhir, perayaan Ekaristi daring tetap “dilanjutkan.”

Ada pula yang kesulitan untuk menciptakan suasana yang mendukung layaknya mereka berpartisipasi pada perayaan Ekaristi di Gereja, termasuk juga membangun perasaan kebersamaan dalam perayaan. Perayaan Ekaristi daring memaksa hilangnya kebersamaan dan perjumpaan fisik. Syukurlah bahwa Gereja mengenalkan dan mengajarkan bahwa lewat pembaptisan kita semua dimasukkan ke dalam persekutuan para kudus. Perasaan ini tidak hanya terus menghubungkan kita dengan para kudus di surga tetapi juga semua orang di dunia yang menjalin ikatan yang sama dengan Tuhan. Akan tetapi, dalam tema ini Paus Fransiskus justru memperingatkan

adanya bahaya iman melalui konsumsi media. Paus mengatakan bahwa iman melalui konsumsi media bukanlah Gereja. Situasi isolasi yang terpaksa dilakukan bisa menghadirkan bahaya orang-orang hidup dengan iman hanya untuk dirinya sendiri, terlepas dari sakramen, Gereja, dan Umat Allah. Situasi saat ini merupakan situasi sulit yang memaksa “bentuk alternatif” tetapi pada dasarnya Gereja selalu bersama umat dan sakramen. Memang benar bahwa relasi intim dengan Yesus itu bersifat personal tetapi selalu dalam komunitas. Hubungan yang setia dengan Allah juga harus terwujud secara nyata sebagaimana yang juga telah dijalani oleh para rasul sebagai sebuah komunitas dan dengan Umat Allah⁹. Secara singkat hal ini juga masih menunjukkan tegangan-tegangan antara kemajuan teknologi dengan ajaran dan penghayatan dalam Gereja.

Dari pengalaman misa daring dan penerimaan komuni kudus secara rohani ini kita dapat melihat sebuah semangat Gereja yang ingin terus memperjuangkan keselamatan jiwa-jiwa sekalipun harus terus beradaptasi dan memanfaatkan kebaruan-kebaruan yang terjadi di dunia ini. Teknologi terbukti memfasilitasi itu semua bahkan juga menarik Gereja untuk berada pada level yang lebih tinggi. Pemanfaatan teknologi menjadi bukti bahwa Gereja tidak begitu saja menolaknya sebagai hal yang bertolak belakang dari dimensi spiritual. Teknologi justru mengajak Gereja untuk terus lahir bahkan kreatif dalam

menanggapi tantangan zaman. Dikotomi spiritual dan duniawi tampaknya tidak bisa begitu saja dipertentangkan. Teknologi yang berkembang tidak hanya menjadi perpanjangan tangan tetapi juga meningkatkan ikatan di dalam Gereja yang telah terbentuk sebelumnya pada level persekutuan yang lebih tinggi. Hal ini tetap mengandaikan adanya ikatan kuat dalam perjumpaan fisik lebih dulu di dalam Gereja. Dengan demikian pemanfaatan teknologi juga bisa mengantarkan seseorang untuk masuk ke dalam perjumpaan serta ikatan di dalam Gereja fisik dan bukan menceraibutnya.

¹ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 35.

² Paus Paulus VI, *Inter Mirifica* (4 Desember 1963), art.1.

³ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), art. 45.

⁴ Paus Benediktus XVI, *Address of His Holiness Benedict XVI to Participants in the Plenary Assembly of the Pontifical Council for Social Communications* (Vatican: 2011).

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Rapid Development* (24 Januari 2005), art. 2.

⁶ PEW Research Center, *Online Religious Services Appeal to Many Americans, but Going in Person Remains More Popular* dalam <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/online-religious-services-appeal-to-many-americans-but-going-in-person-remains-more-popular/>

⁷ Stewart M. Hoover, "Concluding Thoughts: Imagining the Religious in and through the Digital," dalam *Digital Religion : Understanding Religious Practice in New Media Worlds.*, ed. Heidi A. Campbell (Oxon: Routledge, 2013), 267.

⁸ Collen Dulle, "Corona Virus Has Cancelled Public Masses. How Can We Participate in Our Own Homes?," diakses pada 21 April, 2020. tersedia dari <https://www.americamagazine.org/faith/2020/03/31/coronavirus-has-cancelled-public-masses-how-can-we-participate-our-own-homes>.

⁹ Catholic News Service, "Pope Warns of Danger in Online Masses," diakses pada 21 April, 2020. tersedia dari <https://www.catholicweekly.com.au/pope-warns-of-danger-in-online-masses/>.